

Dinamika Sosial Keagamaan Wisata Bahari: Studi Kasus di Pulau Karampuang

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 6 Issue 2, 2024. 167-181
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

*Social and Religious Dynamics of Marine Tourism:
A Case Study on Karampuang Island*

Febriyani Ma'ruf¹, Suparman Abdullah, Ansar Arifin, Hajir Nonci,
Santri Sahar

ARTICLE INFO

Keywords:

marine tourism; social
dynamics; socio-
religious changes.

Kata Kunci: wisata
bahari; dinamika
sosial; perubahan
sosial keagamaan

How to cite:

Ma'ruf, F., Abdullah,
S., Arifin, A., Nonci,
H., & Sahar, S.
(2024). Dinamika
Sosial Keagamaan
Wisata Bahari: Studi
Kasus di Pulau
Karampuang.
Journal of Humanity
and Social Justice,
6(2), 167-181.

ABSTRACT

One of the tourism attractions highly sought after by tourists in Indonesia is marine tourism. The development of this tourism sector emphasizes the maritime aspect as the main attraction. This research describes the socio-religious dynamics of marine tourism on Karampuang Island. The study employs a qualitative descriptive method, collecting data through observation, interviews, and documentation. Informants in this research include local communities, tourism managers, village officials, religious figures, and visitors. The research identifies the existence of marine tourism on Karampuang Island, where the tourism objects continue to grow until 2023, significantly influencing the local community. This impact is reflected in changes and additions to livelihoods, the opening of job opportunities for farmers and fishermen, which undoubtedly affect the social life of the community. The research also depicts the social impacts of the presence of tourism objects. The presence of marine tourism on Karampuang Island inevitably brings both positive and negative impacts on the local community, not only economically but also socially. Moreover, the religious perspective towards the presence of tourism objects on Karampuang Island suggests that the local community must be able to uphold their religious teachings to avoid being influenced by cultures brought by tourists that are not in line with Islamic teachings.

Abstrak

Salah satu pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan di Indonesia adalah wisata bahari. Dimana kegiatan pengembangan pariwisata tersebut mengedepankan aspek kelautan (bahari) sebagai antraksi utama. Penelitian ini kemudian menggambarkan dinamika sosial keagamaan wisata bahari di Pulau Karampuang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan

¹ Mahasiswa Program Magister Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: febriyanimaruf@gmail.com

dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat lokal, pengelola wisata, aparat desa, tokoh agama serta pengunjung. Penelitian ini mengidentifikasi eksistensi wisata bahari di Pulau Karampuang yakni eksistensi objek wisata di Pulau Karampuang terus berkembang hingga tahun 2023 dan mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. menggambarkan dampak sosial dari hadirnya objek wisata yakni Keberadaan objek wisata bahari pada Pulau Karampuang tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan masyarakat setempat, bukan hanya pada dampak ekonomi saja namun juga menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, serta pandangan agama terhadap hadirnya objek wisata di Pulau Karampuang, yakni masyarakat setempat tentunya harus mampu mempertahankan ajaran-ajaran agama yang mereka percayai agar tidak terpengaruh dengan budaya-budaya yang di bawa oleh wisatawan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

1. PENDAHULUAN

Industri Pariwisata merupakan hal yang tidak biasa lagi dikalangan masyarakat, berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah telah banyak hadir di Indonesia. Jika dipandang dari dimensi akademis, pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan fisik setempat (Hary Hermawan, 2016).

Salah satu pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan di Indonesia adalah wisata bahari. Dimana kegiatan pengembangan pariwisata tersebut mengedepankan aspek kelautan (bahari) sebagai antraksi utama. Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan berdasarkan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*), sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990.

Tujuan program pengembangan pariwisata dalam hal ini adalah mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata berbasis pada pemberdayaan masyarakat, dengan mempertahankan kelestarian budaya, terutama pada seni tradisi dan pelestarian lingkungan hidup, serta senantiasa berupaya mengembangkan produk dan pasar wisata secara lebih sungguh-sungguh (Sani, 2016).

Masyarakat Pulau Karampuang merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah pekerja kebun dan nelayan (Asis, Iriana & Suryaningsi, 2018). Kehidupan sosial masyarakat nelayan tentunya memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat desa yang lainnya, mereka memiliki pola interaksi yang terbentuk dari kelompok sosialnya. Masyarakat nelayan adalah orang-orang

yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air).

Namun dengan eksisnya wisata bahari tersebut tentunya akan mengubah pola interaksi dan perilaku masyarakat setempat yang awalnya hanya hidup sebagai kelompok masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, namun sekarang mengalami perubahan sosial dan perubahan mata pencaharian, karena eksisnya objek wisata tersebut. Interaksi dengan orang baru merupakan hal yang sering dijumpai oleh masyarakat setempat, dari berbagai latar belakang agama dan budaya, orang-orang dalam negeri maupun luar negeri.

Konsep perubahan sosial tentunya terdapat beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut terlebih pada eksisnya objek pariwisata bahari yang pemerintah dan masyarakat kembangkan, dimana perubahan itu dipengaruhi oleh faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kondisi atau perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang mendorong hadirnya perubahan sosial.

Dampak dari eksisnya objek wisata bahari di Pulau Karampuang tentu dirasakan oleh masyarakat setempat baik dari segi sosial terlebih lagi dari segi ekonominya serta dampak positif atau negatifnya semua masyarakat rasakan pasca hadirnya objek pariwisata tersebut di daerahnya. Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas-aktivitas yang ada. Pengunjung yang datang silih berganti dari berbagai daerah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih memperkenalkan pariwisata bahari kepada mereka.

Oleh karena itu semakin eksisnya objek pariwisata ini masyarakat harus mampu menerima segala dampak yang ditimbulkan. Sehubungan dengan hal itu penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat dari eksisnya objek wisata bahari. Studi ini akan menjawab pertanyaan penelitian berikut: "Bagaimana eksistensi objek wisata bahari terhadap masyarakat di Pulau Karampuang?", "Bagaimana dampak objek wisata bahari di Pulau Karampuang?" dan "Bagaimana pandangan ajaran Islam terhadap adanya objek wisata bahari di Pulau Karampuang?".

Kajian Literatur

Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan yang menitik beratkan pada kegiatan berwisata yang bertujuan untuk bersenang-senang dan mendapatkan service selama dalam perjalanan. Tetapi konsep dalam ilmu pariwisata yang seharusnya didasari atas moral sehingga tercipta suatu tata krama yang baik selama melakukan perjalanan ke suatu Negara atau wilayah. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari kata sansekerta, yaitu kata pari yang berarti berkeliling, berputar-putar, berkali-kali, dari dan ke. Kata wisata yang berarti bepergian, perjalanan yang dalam hal ini bersinonim dengan kata travel. Dari beberapa pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pengertian pariwisata, yaitu perjalanan yang dilakukan berkali-kali, berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain ataupun suatu perjalanan yang sempurna (Saleh, 2020).

Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak terlepas dari pembicaraan masalah wisatawan. Salah satu yang harus kita ketahui adalah siapa yang disebut wisatawan. Banyak orang yang mendefinisikan wisatawan itu secara sederhana yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Tetapi pemahaman tersebut tergolong sempit atau biasa. Sebagaimana definisi legalitas berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu.

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi (Damsar 2011). Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 2011). Tokoh yang terkenal menggagas teori ini adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton. Talcott Parsons (1951) salah satu tokoh dari teori ini mempunyai asumsi bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.

Fungsi adalah "suatu hal yang kompleks menyangkut kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pemenuhan suatu kebutuhan dalam sebuah sistem" (Ritzer, 2012). Dari definisi tersebut, Parsons (1951) percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu dibagi dalam semua sistem, yaitu; *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *latency* (pemeliharaan pola). Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional itu dikenal dengan skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2004).

1. *Adaptation* (adaptasi): merupakan suatu sistem yang harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): merupakan suatu sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): merupakan suatu sistem yang mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperatif lainnya.
4. *Latency* (pemeliharaan pola): merupakan suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu ataupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai suatu perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara

keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: 1) perbedaan; 2) pada waktu berbeda; dan 3) di antara keadaan sistem sosial yang sama (Piort Sztompka 2017).

Teologi Hubungan Manusia dan Alam

Makna Teologi

Istilah “teologi” lebih sering dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan. Di kalangan umat Islam, istilah teologi ini juga masih belum sepenuhnya dipahami dan diterima. Oleh karena itu agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran, maka terlebih dahulu istilah “teologi” ini akan diberi pengertian sesuai dengan konteks pembahasan tentang hubungan antara manusia-alam dan Tuhan. Dalam konteks pembahasan ini, teologi dimaknai sebagai nilai atau ajaran agama (Islam) yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan. Oleh karena itu makna bebas teologi dalam konteks ini adalah cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan. Dalam aspek praktis, teologi bisa dimaknai sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam berperilaku dan berhubungan dengan alam dan lingkungannya (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011).

Manusia dan Alam

Alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam keseimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an yang lain dan Hadist Nabi, yang intinya dalah sebagai berikut:

1. Hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang menciptakan alam.
2. Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

3. Hubungan pemeliharaan untuk semua makhluk. Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (haram) dan akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya manusia yang mampu menjalankan peran pemeliharaan dan konservasi alam dengan baik, maka baginya tersedia balasan ganjaran dari Allah.

Pandangan Agama Islam tentang Lingkungan

Islam merupakan agama (jalan hidup=*as-syirath*) yang lengkap, serba cakup, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan. Pilihan bahwa Islam adalah pedoman hidup manusia ini ditegaskan oleh Tuhan Allah yang telah menciptakan kehidupan ini dalam al Qur'an. Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco-friendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat al-Qur'an dan al Hadist yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis (Kementrian Lingkungan Hidup 2011).

Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdhoh*).

Asas etika lingkungan asas keseimbangan, kesatuan ekosistem serta keterbatasan alam (daya dukung dan faktor pembatas) hingga saat ini masih digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan untuk menyusun kebijakan dalam pengelolaan lingkungan. Asas tersebut juga telah digunakan sebagai landasan moral (etika) perlindungan alam dan lingkungan bagi aktifitas manusia dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam.

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat beberapa asas etika lingkungan yang dimaksud. Asas pertama. Lingkungan alam (planet bumi dan seisinya) merupakan lingkungan yang bersifat holistik dan saling mempengaruhi. Artinya segala sesuatu yang berada di bumi ini saling mempengaruhi secara langsung maupun tidak. Tidak ada satupun komponen alam yang bergerak secara terpisah tanpa dipengaruhi atau mempengaruhi komponen lainnya. Sehelai daun yang jatuh ke permukaan bumi, atau seekor semut yang mencari dan mengumpulkan makanan, tak lepas dari pengaruh serta mempengaruhi komponen alam lainnya. Demikian pula dalam dimensi waktu, masa kini dipengaruhi oleh masa lalu, dan masa kini mempengaruhi masa depan. Secara moral, asas ini menuntun setiap individu khususnya manusia untuk mempertimbangkan setiap keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya terhadap lingkungan alam dan lingkungan hidupnya. Asas ini sejalan dengan paham biosentrisme dan ekosentrisme tentang hubungan antara manusia dan alam yang tidak bersifat terpisah, akan tetapi manusia merupakan bagian dari alam, antara keduanya saling terkait (Kementrian Lingkungan Hidup 2011).

Konteks hubungan antara manusia dan alam, asas ini juga menolak paham antroposentrisme, yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat sekaligus “penguasa” alam. Manusia adalah bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia bukan tuan atau penguasa alam akan tetapi mempunyai status yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam interaksinya dengan alam, manusia dengan demikian harus mempertimbangkan hak dan peran makhluk yang lain dan tidak terbatas pada makhluk hidup semata, akan tetapi seluruh komponen alam. Keberlanjutan kehidupan manusia, juga dipengaruhi dan tergantung pada alam atau ekosistemnya. Demikian pula kehidupan makhluk yang lain dipengaruhi oleh manusia dan juga ekosistemnya.

Penelitian terdahulu menjadi hal yang sangat penting untuk memperkaya kajian keilmuan dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian. studi yang dilakukan oleh Rizal (2019) yang menganalisis wisata bahari Pantai Hoga terhadap perekonomian masyarakat di desa Furake Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menjelaskan tentang Pariwisata bahari merupakan kegiatan rekreasi menikmati keindahan lingkungan alam dan atraksi wisata yang ada di wilayah pesisir dan lautan. Kegiatan parawisata bahari tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan. Pemanfaatan sumber daya alam menjadi objek ekonomi telah dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan nilai tambah dalam memenuhi kehidupan masyarakat seperti objek wisata (Rizal, 2019). Perbedaan antara penelitian Rizal (ibid) dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada dampak sosial keagamaan masyarakat terhadap wisata bahari, sedangkan penelitian Rizal (ibid) memfokuskan kepada perekonomian masyarakat dari hadirnya objek wisata.

Penelitian lain dilakukan oleh Mulyana (2021) yang meneliti mengenai dinamika sosial budaya masyarakat Jawa Pesisiran dengan melihat kajian wayang pesisiran dalam perspektif etnolinguistik. Penelitian ini menampilkan gambaran tentang konteks sosial budaya masyarakat pesisir tercermin dari diksi lokal dan bahasa jawa keseharian yang cenderung vulgar dan tidak banyak tingkat tutur sebagai presentasi masyarakat pesisir yang secara sosial dan kultural cenderung lugas dan apa adanya (Mulyana, 2021). Perbedaan antara penelitian Mulyana (ibid) dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan kepada dampak sosial keagamaan masyarakat lokal dengan adanya wisata bahari. Selain itu penelitian Mulyana (ibid) memfokuskan kepada aspek sosial budaya masyarakat Jawa pesisir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Pulau Karampuang tepatnya di Dusun Ujung Bulu Wisata, Desa Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Periode penelitian ini dilakukan sejak 2021 sampai 2023. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Pulau Karampuang merupakan salah satu ikon wisata Kota Mamuju yang banyak di kunjungi, serta lokasi wisata yang terus berkembang dan eksis hingga saat ini. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan

dicapai dalam penelitian ini (Sugiyono, 2012). Informan yang dipilih secara Purposive Sampling atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, dengan jumlah informan sebanyak 13 orang yang terdiri dari 7 masyarakat setempat, 2 aparat desa, 2 orang pengunjung, 1 pengelola wisata dan 1 orang tokoh agama. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu salah satu metode yang objeknya dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Kemudian pendekatan teologis, yaitu metode yang pendekatannya berlandaskan pada agama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, yaitu sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lapangan, setelah itu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu masyarakat lokal, aparat desa, pengelola wisata, tokoh agama, pengunjung yang bisa memberikan informasi terkait objek yang akan diteliti, dan peneliti melakukan dokumentasi pada saat proses penelitian. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mereduksi data dari hasil penelitian, (2) penyajian data hasil penelitian yang telah direduksi, (3) dan verifikasi dan penyimpulan data dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Karampuang adalah pulau yang dipenuhi dengan batu karang, bahkan dapat dikatakan bahwa pulau ini adalah pulau karang, karena hampir semua sudutnya adalah karang, dan di atas karanglah masyarakat menyandarkan hidupnya. Pulau yang berada di tengah-tengah Teluk Mamuju, cerukan dalam yang dibentuk teluk tersebut di dalamnya inilah Pulau Karampuang berada. Wajar saja jika kita melihat pesisir pantai Manakarra di Kota Mamuju memiliki perairan yang tenang. Karena keberadaan Pulau Karampuang yang hanya berjarak kurang lebih 3-kilometer arah barat laut yang berperan menjaga dan melindungi Kota Mamuju dari terjangan gelombang tinggi.

Berkunjung ke Pulau Karampuang dapat menggunakan transportasi perahu tradisional jenis *jolloro*, seperti pada gambar di atas dari hasil observasi penulis pada lokasi penelitian di Pulau Karampuang yang berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Mamuju. Untuk menuju kawasan objek wisata ini peneliti memulai perjalanan dari dermaga kota Mamuju yang terletak di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kasawi, biasanya para juru kemudi perahu menunggu penumpang di sekitar Dermaga TPI. Dari dermaga ini peneliti ataupun pengunjung yang ingin ke Pulau Karampuang biasa menggunakan perahu mesin sebagai transportasi menuju pulau dengan waktu tempuh sekitar 20 sampai dengan 30 menit perjalanan dan tarif yang relatif terjangkau yaitu Rp.35.000,00 perorangnya termasuk biaya untuk kembali ke lokasi pelelangan. Setelah sampai di Pulau Karampuang peneliti disambut dengan dermaga kayu dari pelabuhan Ujung Bulu dengan panjang dermaga kurang lebih 500-meter, yang juga merupakan landmark dari Pulau Karampuang. Pemandangan bawah laut Pulau Karampuang nampak indah terlihat jelas dari dermaga ini.

Eksistensi Objek Wisata Bahari Terhadap Masyarakat di Pulau Karampuang

Eksistensi suatu wisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam pencapaian penciptaan peluang usaha bagi masyarakat yang berada di sekitar wisata. Namun dalam penelitian ini, eksistensi juga digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi sosial masyarakat. Dapat diketahui bersama bahwa sebelum eksistensinya wisata bahari, masyarakat pada Pulau Karampuang merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan namun sebagian besar masyarakat beralih profesi menjadi pedagang pada objek wisata tersebut. Perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya pola interaksi masyarakat, yang sebelumnya hanya sebatas berinteraksi dengan komunitas nelayan dan petani saja, namun dengan hadirnya objek wisata bahari, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. Eksistensi suatu wisata banyak memperoleh manfaat baik dari masyarakat lokal maupun bagi pemerintah daerah. Namun dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana eksistensi objek wisata Pulau Karampuang tersebut terhadap masyarakat.

Masyarakat petani dan nelayan memiliki karakteristik nilai, norma, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat luar. Akan tetapi setelah eksistensinya objek wisata bahari masyarakat kemudian mengalami perubahan dari aspek tersebut. Perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya pola interaksi masyarakat, yang sebelumnya hanya sebatas berinteraksi dengan komunitas nelayan dan petani saja, namun dengan hadirnya objek wisata bahari, masyarakat kemudian lebih terbuka dengan masyarakat luar yang datang sebagai pengunjung yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. Namun dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana eksistensi objek wisata Pulau Karampuang tersebut terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian penulis melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yaitu Ibu Jinahar (60 tahun) yang bekerja sebagai petani dan pedagang campuran, tempat penyewaan alat selam pada wisata Pulau Karampuang, Ibu Jinahar mengatakan:

"Alhamdulillah saya sangat nyaman dengan adanya wisata ini, karena saya kan sudah tua jadi sekarang ada jaminan, bisa jual-jual di tempat wisata ini, sebelumnya kan saya hanya berkebun."

Seperti halnya yang dikatakan Ibu Jinahar, peneliti bertemu dengan Ibu Nurlia (40 tahun) yang juga berprofesi sebagai petani mengatakan:

"Alhamdulillah adanya wisata saya bisa menjual-jual, saya kan petani ubi jadi biasanya saya olah ubi itu jadi putu dan lempeng terus saya jual di tempat wisata karna saya punya tempat di sana juga, biasanya juga saya terima pesanan dari kota mamuju".

Peneliti juga mewawancarai Bapak Anjas (35 tahun) yang juga berprofesi sebagai nelayan yang mengatakan :

"Hasil nelayan saya biasanya saya bawa ke Kota Mamuju untuk dijual, jadi jarang saya jual di tempat wisata. Cuman biasanya ada pengunjung yang mau menyewa kapal untuk berenang di laut atau keliling-keliling pulau saja. Jadi alhamdulillah,

biasanya juga kapal saya di sewa sama pengunjung untuk mengambil air, kan disini air susah jadi kami bawakan air, 1 jergen itu harganya 10 ribu."

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata bahari di Pulau Karampuang dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan petani dan sekarang berubah menjadi pedagang tanpa meninggalkan pekerjaan sebelumnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat mampu berinteraksi dengan pengunjung melalui proses jual beli hasil alam yang diperoleh masyarakat setempat.

Sehubungan dengan yang dikatakan Ibu Jinahar, Ibu Nurlia dan Bapak Anjas di atas, peneliti bertemu dengan narasumber lain yang mengungkapkan hal serupa yaitu Bapak Rahman (39 tahun) yang mengatakan:

"Alhamdulillah adanya wisata ini penghasilan bertambah, apalagi kalau banyak-banyak pengunjung yang datang, banyak pemasukan."

Kepala Desa dalam hal ini Ibu Hasdiah (43 tahun) menambahkan:

"Syukur alhamdulillah dengan adanya wisata ini juga cukup membantu perekonomian masyarakat, masyarakat di sini yang dulunya hanya berkebun sekarang bisa menjual-jual di tempat wisata."

Pada tahun 2023 Pulau Karampuang telah menampilkan wajah baru dengan di banggunya Plaza Karampuang, peneliti mewawancarai informan Bapak Hasanuddin (53 tahun) yang merupakan pengelola wisata terkait eksistensi wisata Pulau Karampuang, informan mengatakan bahwa:

"Dari segi peningkatan setelah pengembangan pariwisata itu ada meskipun tidak terlalu signifikan, tapi yang jelas ada. Karena kontribusinya wisata disini kan sangat besar ke Dinas Pariwisata Kabupaten."

Kemudian Jongke yang merupakan pengelola wisata sekaligus orang pertama yang membuka lahan di kawasan wisata juga mengatakan bahwa:

"Kalau pengembangan wisata yang paling aktif memang di dusun ini (ujung bulo) saya yang pertama menjual-jual disini, dari yang masih sangat sedikit yang datang sampai dengan sudah lumayan orang yang datang wisata ke sini. Alhamdulillah sekarang ada lagi pembangunan Plaza Karampuang, itu yang kita lihat."

Berdasarkan hasil data di atas dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata tersebut terus berkembang hingga tahun 2023 dan mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Bukan hanya itu, masyarakat diluar pulau pun dapat menikmati segala fasilitas yang disediakan, dimana jika kita lihat bahwasanya dari pola perkembangan objek wisata ini ternyata mampu membuat masyarakat ingin terus berkunjung, hal tersebut tidak lepas dari upaya pemerintah dan pihak pengelola dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pembahasan tentang lingkungan telah diterangkan dalam teologi lingkungan bahwa bumi yang merupakan planet di mana manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke Mahakuasaan dan Kemahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam.

Penjelasan di atas jika dikaitkan dengan hasil penelitian dapat memperlihatkan kepada pembaca bahwasanya segala unsur dan keragaman yang sangat besar tersebut diciptakan untuk kebutuhan manusia, oleh karenanya dari keberadaan objek wisata karampuang ini sudah sepatutnya disyukuri, dijaga dan dilestarikan segala apa yang ada didalamnya.

Dampak Objek Wisata Bahari di Pulau Karampuang

Keberadaan objek wisata bahari pada Pulau Karampuang tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan masyarakat setempat, bukan hanya pada dampak ekonomi saja namun juga menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Karampuang khususnya Dusun Ujung Bulu yang menjadi pusat objek wisata bahari, dimana ditandai dengan banyaknya pengunjung yang datang silih berganti dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Karampuang Ibu Hasdiah (43 tahun) yang mengatakan:

"Pada tahun 2020, datang laporan masyarakat bahwa ada warga negara asing yang berkunjung ke sini, mereka berenang hanya memakai bikini saja, namanya juga masyarakat kalau ada hal yang lain-lain semua berkumpul menonton sambil ketawa-ketawa. Kalau saya sendiri yah bagus sih tempat ini di jadikan wisata istilahnya ada wisata ada mata pencahariannya masyarakat, tapi yang saya takutkan berpengaruh ke masyarakat apalagi anak-anak. Apalagi didaerah disini minim pengetahuan agama, mereka masih menggunakan kepercayaan nenek moyang bahkan sekarang ini setelah gempa."

Hasil wawancara peneliti di atas menjelaskan bahwa dampak sosial yang timbul dari wisata bahari yaitu masuknya wisatawan dengan budaya yang tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga ditakutkan dapat mempengaruhi nilai moral yang ada pada masyarakat.

Sehubungan dengan itu peneliti bertemu dengan informan lain yang juga menjawab tentang adanya perbedaan masyarakat setempat dan pengunjung dari segi perilaku Ibu Wiwi Hardianti (27 tahun) yang mengatakan:

"Semenjak ada wisata di sini, sekarang banyak orang yang datang. Dulu pulau ini sepi, orang yang datang ke sini yah beda-beda juga ada yang tidak sesuai dengan perilaku orang sini, contohnya kaya perilakunya yah".

Kemudian Bapak Hasanuddin (51 tahun) selaku pengelola wisata pada Pulau Karampuang juga menambahkan bahwa:

"Alhamdulillah adanya objek wisata disini banyak pengunjung yang datang, hanya saja untuk tingkah laku pengunjung yah bukan hanya orang luar tapi pengunjung orang sini di sulbar, ada beberapa pengunjung kalau berenang memakai pakaian yang lumayan terbuka, mau ditegur juga tidak enak. Itulah kesalahan disini karena tidak adanya peraturan yang melarang hal itu seperti contohnya cara berpakaian saat berenang".

Begitupun dengan Bapak Sadri (31 tahun) selaku staf Desa Karampuang yang mengungkapkan hal serupa:

"Untuk wisata harusnya memang ada aturan-aturan tertentu di buat cuman disini belum. Jadi masyarakat yg datang atau pengunjung yang datang pasti bebas karna tidak ada aturan-aturan tertentu yang seharusnya pengunjung harus begini, sampai sekarang disini belum ada aturan seperti itu. Apalagi setiap tahun kan ada festival sandeq dan itu ada beberapa bule datang dari korea mancanegara itu kesini dengan penampilan yang diluar dari konteks agama islam. Apalagi pada wisata bahari yang pastinya banyak pengunjung yang menyelam, tidak semua perempuan yang datang berwisata itu menggunakan pakaian yang secara pantas untuk islam, pengunjung bebas walaupun bukan hanya bule orang lokal pun palingan pake celana-celana pendek, mau ditegur tidak enak juga saya bekerja sebagai tour leader biasa ngantar-ngantar penyelam, itu yang menjadi masalah karna tidak ada aturan juga misalnya ke karampuang harus seperti ini kalau menyelam dan lain sebagainya"

Informan di atas memiliki keresahan yang sama tentang akan terjadinya pergeseran nilai dan moral yang ada di masyarakat, jika tidak diperhatikan dengan baik, semua hal tersebut akan berdampak pada perilaku masyarakat. Menurut peneliti untuk kasus tersebut dapat dihindari jika adanya peraturan yang diterapkan pada objek wisata.

Pandangan Ajaran Islam Terhadap Adanya Objek Wisata Bahari Di Pulau Karampuang

Pandangan Agama Islam Tentang Wisata Bahari

Santoso (2007), berpendapat bahwa walaupun agama lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat pemaknaan dan spiritual yang berada pada ranah kesadaran individu namun demikian, agama juga kemudian bisa menjadi sebuah kesadaran kolektif yang kemudian menimbulkan motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus juga pembuktian secara empirik tentang kebesaran sebuah agama (Dallen 2007).

Pandangan Tokoh Agama Terhadap Wisata Bahari Pada Pulau Karampuang

Teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat Karampuang hal ini dibuktikan dengan adanya hasil wawancara peneliti dengan masyarakat setempat.

Peneliti menemui masyarakat pada Pulau Karampuang keseluruhanarganya beragama islam, tidak bisa dipungkiri bahwa eksistensi objek wisata Pulau Karampuang, dapat mempengaruhi pola tingkah laku dalam masyarakat, oleh karena itu peneliti memawawancarai Bapak Abdullah (65 tahun) selaku tokoh agama di Dusun Ujung Bulu untuk menggali informasi beliau mengatakan:

"Alhamdulillah bahwa sejak terbukanya wisata disini memang sedikit ada beberapa hal yang memang kita waspadai, yang termasuk untuk masalah keagamaan apalagi pengunjung-pengunjung ini banyak yang boleh dikata mayoritas bukan agama islam, pengunjungnya bukan masyarakat Mamuju saja. Kalau masyarakat disini alhamdulillah 100 % agama Islam insya Allah.. tapi pengunjung kan beda-beda yah makanya kita selalu waspadai pengunjung-pengunjung yang datang tidak seperti yang dilakukan di bali ketika mungkin mau berenang kitapun juga berikan teguran (jangan terlalu tampakkan di masyarakat yang seperti dipedesaan ini supaya anak-anak kecil tidak meniru)." saya rasa sepanjang itu tidak ada budaya-budaya yang masuk seperti mungkin di daerah-daerah lain, yang terlalu memperlihatkan kebiasaan orang asing di kampung ini sendiri mudah-mudahan itu tdk terjadi, istilahnya itu bisa mengganggu kenyamanan masyarakat di sini apalagi kita tau sendiri masyarakat pedesaan seperti apa apalagi anak-anak kecil nanti menirukan."

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan menjelaskan tentang bagaimana posisi masyarakat setempat yang keseluruhan beragama islam dan bertemu dengan mayoritas pengunjung yang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda, masyarakat setempat tentunya harus mampu mempertahankan ajaran-ajaran agama yang mereka percayai agar tidak terpengaruh dengan budaya-budaya yang di bawa oleh wisatawan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ditolak jika hal tersebut masih bisa ditoleran karena masyarakat berada pada lingkungan yang majemuk.

Jika teori tersebut ditarik untuk melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa segala hal yang terjadi seperti timbulnya rasa cemas akibat perilaku pengunjung yang tidak sesuai budaya masyarakat setempat, yang kemungkinan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat semua tidak lepas dari bagaimana institusi menjalankan fungsinya di Masyarakat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa eksistensi objek wisata tersebut mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat, baik kepada masyarakat lokal yang ditandai dengan terjadinya perubahan dan penambahan mata pencaharian, terbukanya peluang kerja yang baik bagi para pekerja kebun dan nelayan, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat apalagi dengan banyaknya pengunjung yang datang pada Pulau Karampuang yang mampu merubah perilaku sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini kemudian diharap mampu memberikan pemahaman dan memperlihatkan tentang bagaimana proses perubahan sosial masyarakat setelah hadirnya objek wisata kepada masyarakat luar, pemerintah, dan wisatawan serta seluruh pembaca tulisan ini, bahwa sebagai manusia dan makhluk sosial wajib kiranya memahami dan memerhatikan dampak-dampak dari objek wisata baik itu dampak positif maupun dampak negative serta dampak sosial yang ditimbulkan. Tempat wisata harusnya memiliki peraturan yang cukup kuat dan sesuai dengan syariat islam agar pengunjung-pengunjung di dalam negeri maupun di luar negeri yang datang berkunjung tidak membawa budaya yang dapat mempengaruhi moral suatu masyarakat. Sulawesi Barat dikenal dengan tingkat religius yang tinggi sehingga dalam tulisan ini diharapkan adanya pengembangan objek wisata religius yang dapat di kembangkan di Pulau Karampuang. Kementrian pariwisata tentunya berperan penting dalam proses pengembangan objek wisata religius, salah satu yang di harapkan contohnya adalah pembangunan masjid terapung pada wisata Pulau Karampuang.

REFERENSI

- Al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. (2001)., Juz. XXII Cet. I; Muassasah al-Risalah
- Arikanto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Asis, A., Iriana & Suryaningsi, T. (2018). *Nelayan Pulau Karampuang di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Bachruddin Saleh Luturlean. (2020). *Strategi Bisnis Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Berry, David. (1981). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Dallen, Timothy (2007). *Tourism and Islam. Consideration of culture and duty*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosisologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Sukses Publishing.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- ermawan, Hary. (2016). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*, *Jurnal Pariwisata*, 3(2): 106-107.
- Ibnu Majah Abū Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwain. *Sunan Ibnu Mājah, Juz II (Darl Ihyā alkitab, Arab)*.
- Kementrian Lingkungan Hidup Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. (2011). Cet II. *Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah*.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Mufidah Luk Luk Nur. (2017). "Pendekatan Teologi Dalam Kajian Islam". *Jurnal Misykad*. 2(1):156-168
- Mulyana. (2022). *Dinamika sosial budaya masyarakat jawa pesisiran: kajian wayang pesisiran dalam perspektif etnolinguistik*. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*. 1(2): 207-221
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (1999)., *Metodologi Penelitian*, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuridin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*., Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rasyid, H. Abd. (2018). *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan Sosial)*. Ponorogo: Wade Group.
- Rifa'I Moh. (2018). "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosial", *Al-tanzim. Jurnal Pendidikan*. 2(1): 25-42
- Ritzer, George. (2004). *Edisi Terbatas Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. (2010). *Teori Sosisologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi "Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern"*. New York: Pustaka Belajar
- Rizal, Ahmad. (2019). *Dampak Wisata Bahari Pantai Hoga Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Furake Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi* *Jurnal geografi*. 12(4). 167-181.
- Sani, Muhammad Yamin. (2016). *Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Makassar: Masagena Press
- Soekanto, Soerjono. (1996). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, Andreas. (2008). *Sosiologi 1*. Jakarta: Yudhistira Quadra.
- Syamsuddin, dkk. (2015). *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group.
- Sztompka, Piort. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana